

“KEADILAN SOSIAL DALAM BUDAYA DIGITAL: REFLEKSI AMOS TERHADAP AKTIVISME ONLINE GEREJA MASA KINI”

Jandri R. Sihite
STT Presbyterian Medan
roynandosihite@gmail.com

Abstract

In this era of digital culture, the church faces both challenges and new opportunities to engage in voicing several crucial issues, including social justice. This paper examines how the prophecies of Amos, which are known for emphasizing justice and moral responsibility, can be applied in the context of contemporary church online activism. Through a theological approach with a qualitative analysis methodology of church content across various social media platforms, this research explores the extent to which the prophetic values of Amos are articulated in the church's digital practices. The findings indicate that although the Church has engaged and positively initiated the use of its available facilities to defend the oppressed through digital media, many churches are still trapped in symbolism without sustainable concrete action. This research emphasizes the importance of digital transformation that is not only technologically adaptive but also rooted in prophetic spirituality that advocates for social justice.

Keywords: social justice, Amos, church, online activism, prophetic theology

Abstrak

Dalam era budaya digital seperti sekarang ini, gereja dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang baru untuk terlibat dalam menyuarakan beberapa isu-isu krusial termasuk tentang keadilan sosial. Tulisan ini mengkaji bagaimana nubuat Amos yang dikenal selalu menekankan keadilan dan tanggung jawab moral dapat diaplikasikan dalam konteks aktivisme online gereja masa kini. Melalui pendekatan teologis dengan metodologi analisis kualitatif terhadap konten-konten gereja di berbagai platform media sosial, penelitian ini mengeksplorasi sejauh mana nilai-nilai profetik Amos diartikulasikan dalam praktik digital gereja. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Gereja sudah melibatkan diri dan berinisiatif positif menggunakan fasilitas yang dimiliki dalam membela kaum tertindas melalui media digital, banyak gereja masih terjebak dalam simbolisme tanpa aksi nyata yang berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi digital yang tidak hanya adaptif secara teknologis, tetapi juga berakar pada spiritualitas profetik yang berpihak kepada keadilan sosial. Refleksi Amos memberikan pemahaman yang kritis bagi gereja untuk mengevaluasi praktik komunikasinya dan memperkuat peran profetiknya sebagai Gereja di ruang digital masa kini.

Kata Kunci: keadilan sosial, Amos, gereja, aktivisme online, teologi profetik

Pendahuluan

Perkembangan sistem digital yang berkembang pesat yang sangat masif telah menjadi fenomena global yang mengubah hampir semua bidang kehidupan manusia, termasuk dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Bagi kekristenan, digitalisasi telah menciptakan pengalaman baru dalam berjemaat, mempengaruhi komunikasi spiritual, serta merubah cara gereja menyampaikan pesan-pesan teologis kepada dunia. Perubahan tersebut dimulai sejak awal abad ke-21, dimana media sosial, podcast, dan ruang virtual lainnya telah menjadi kanal utama untuk membangun hubungan dan menyampaikan pernyataan iman.

Perubahan ini semakin cepat ketika dunia dilanda serangan Covid 19. Pada waktu Covid-19, gereja-gereja terpaksa mengalihkan ibadah dari ruang on-site ke ruang digital. Ibadah daring atau yang sering dikenal ibadah online dan konten-konten rohani di Kanal YouTube dan Instagram menjadi gaya baru dalam kehidupan gereja. Keadaan ini menunjukkan bahwa budaya digital bukan sekadar media alternatif, melainkan telah menjadi ruang sosial teologis yang aktif dan signifikan.¹ Namun demikian, muncul pula tantangan baru yaitu Gereja kini menghadapi pertanyaan mendalam tentang makna kehadiran, keintiman komunitas, dan otoritas spiritual di dunia digital.²

Komunikasi dan kegiatan spiritual yang sebelumnya bersifat langsung dan personal kini bertransformasi menggunakan media yang secara visual terlihat menarik namun dangkal secara rohani.³ Dalam konteks ini, kehadiran gereja di dunia digital tidak boleh semata-mata berorientasi pada penjangkauan tetapi juga memikirkan kedalaman pesan khususnya yang terkait dengan misi profetik gereja. Oleh karena itu, pemahaman pemimpin-pemimpin Gereja dan Umat Kristiani pada umumnya secara teologis dan praktika tentang budaya digital menjadi sangat penting, bukan hanya untuk mempertahankan eksistensi gereja di ruang virtual, tetapi juga untuk memastikan bahwa komunikasi iman yang dibangun tetap mengakar pada nilai-nilai Injil, termasuk keadilan sosial seperti yang ditekankan oleh nabi Amos.⁴

Belakangan ini, kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan secara online berlangsung sangat menonjol di berbagai kelompok-kelompok masyarakat termasuk di dalam lingkungan gereja. Pemimpin-pemimpin Gereja dan Jemaat tidak lagi berperan hanya sebagai pemberi pesan rohani, tetapi juga mulai aktif menggunakan platform digital untuk memperjuangkan isu-isu sosial dan keadilan, seperti kemiskinan, lingkungan hidup, dan hak asasi manusia.⁵

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam cara gereja menjalankan misi sosialnya. Karena menggunakan Media Sosial yang sangat mudah, maka gereja dan jemaat kini dapat menjangkau audiens yang lebih luas secara cepat dan efektif. Aktivisme digital ini tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi, tetapi juga pada pengorganisasian gerakan sosial, kampanye solidaritas, dan penggalangan dana secara daring.⁶

¹ Campbell A. Heidi, "Digital Ecclesiology: A Global Conversation," *Religions* 15, no. 3 (2024): 354, <https://doi.org/10.3390/rel15030354>.

² Brandstetter Veronika, "The Church Online: From Emergency Solution to Strategic Medium," *Religions* 15, no. 9 (2024): 1103, <https://doi.org/10.3390/rel15091103>.

³ Dorien van der Horst, "The Effectiveness of Church Social Media in Teaching Theology to Generation Z," *Journal of Digital Ministry* 8, no. 1 (2023): 12–30, <https://www.researchgate.net/publication/385614108>.

⁴ Gunawan Y. Henry, "Transformasi Teologi Praktis dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang," *Society: Journal of Social and Humanities* 11, no. 2 (2023): 85–99, <https://ejournal.unipma.ac.id/index.php/SHE/article/view/14086>.

⁵ Johnson Mark and Smith Julia, "Digital Faith and Social Justice: Exploring Online Activism in Contemporary Churches," *Journal of Religion and Digital Culture* 9, no. 2 (2023): 134–56, <https://doi.org/10.1080/23267629.2023.1824567>.

⁶ Lee Anna, "Social Media as a Tool for Church-Led Social Movements," *Theology and Society* 14, no. 1 (2022): 45–62, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14746700.2022.2034567>.

Selain itu, Media Sosial menyediakan ruang yang relatif terbuka bagi pemimpin-pemimpin Gereja untuk menerjemahkan nilai-nilai teologis yang mendukung keadilan sosial, membangun kesadaran bersama, serta mengaktualisasikannya dalam tindakan di dunia nyata. Namun, aktivisme online juga menghadapi tantangan, seperti risiko polarisasi, penyebaran informasi yang tidak akurat, serta keterbatasan dalam membangun solidaritas yang mendalam secara offline.⁷

Melihat perkembangan ini, penting bagi gereja untuk memahami secara kritis bagaimana aktivisme sosial online dapat menjadi bagian integral dari teologi praktika yang menegaskan panggilan profetik gereja dalam menghadirkan keadilan sosial di era digital.

Metodologi Penelitian

Artikel ini, yang membahas topik keterkaitan antara pesan keadilan sosial dalam kitab Amos dan praktik aktivisme digital gereja menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis fenomenologis terhadap konten digital gereja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan memahami makna, nilai, dan relevansi pesan keadilan sosial dalam kitab Amos terhadap praktik nyata aktivisme digital gereja. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian teologis dan sosial yang menekankan pada interpretasi dan pemahaman makna secara mendalam dalam konteks historis dan kontemporer. Penelitian ini juga menggunakan perspektif *biblical hermeneutic* dan Analisis Fenomenologis.

- **Biblical Hermeneutic**

Metode ini digunakan untuk menafsirkan teks pada Kitab Amos terutama teks yang menyoroti ketidakadilan sosial, kritik terhadap pemimpin-pemimpin Agama dan para politisi serta seruan kenabian terhadap pertobatan sosial. Penafsiran dilakukan dengan memperhatikan konteks sejarah Israel pada masa abad ke-8 SM yang kemudian membawa pesan-pesan tersebut ke dalam masa kini dapat dimaknai ulang dalam konteks kontemporer.

- **Analisis Fenomenologis**

Analisis ini digunakan untuk memotret dan melihat bagaimana gereja dan jemaat mengekspresikan komitmen terhadap keadilan sosial melalui Media Sosial dan sekaligus membantu peneliti menangkap makna yang terkandung dalam praktik dan narasi yang beredar di ruang publik, seperti postingan media sosial, video khotbah, dan konten kreatif lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Keadilan Sosial dalam Perspektif Amos

Kitab Amos merupakan salah satu kitab teks profetik tertua dalam Perjanjian Lama yang secara tajam membahas soal-soal ketimpangan sosial dan ketidakadilan struktural di

⁷ Connor O' Peter, "Challenges of Online Religious Activism: From Echo Chambers to Social Change," *Journal of Digital Religion* 6, no. 4 (2024): 78–93, <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/20563051231123456>.

tengah umat Israel. Fokus utama nabi Amos adalah memperingatkan bangsa Israel atas penyimpangan moral yang diwujudkan melalui eksploitasi ekonomi, ketidakpedulian terhadap orang miskin, serta ibadah yang tidak disertai kehidupan etis.⁸

Beberapa peneliti menekankan bahwa pesan Amos bersifat sangat radikal karena menyerukan pertobatan yang dipahami pada umumnya yaitu pertobatan secara rohani atau spiritual, tetapi juga sosial-politik. Daniel Carroll, misalnya, menyatakan bahwa “*the call to justice in Amos is rooted in God’s character and covenantal demands.*” Amos hendak menunjukkan bahwa keadilan bukanlah sekadar melakukan kebaikan karena tuntutan moral tetapi panggilan iman yang bersumber pada identitas Allah sebagai pembela kaum tertindas.

Dalam konteks tafsir modern, keadilan sosial dalam Amos sering dikaitkan dengan istilah *sedeqah* dan *mišpat*, dua konsep utama dalam Teologi Perjanjian Lama yang menggambarkan relasi yang utuh baik secara vertikal terhadap Allah dan secara horizontal terhadap sesama.⁹ Walter Brueggemann melihat Amos sebagai suara kenabian yang mengganggu zona nyaman religius—mengungkap kemunafikan ibadah formal yang tidak disertai dengan tindakan sosial yang benar.¹⁰

Teks Amos 5:21–24 merupakan salah satu bagian pesan profetik Amos yang dengan keras menolak kegiatan dan bentuk ibadah yang tidak disertai dengan keadilan sosial. Kritik Amos diarahkan pada bangsa Israel yang menjalankan ritual keagamaan secara ketat dan formalistik, namun tetap membiarkan praktik penindasan terhadap kaum miskin. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan tanpa keadilan tidak hanya dianggap tidak bernilai, tetapi juga dibenci oleh Allah.¹¹

Kritik Amos terhadap Ketidakadilan dan Praktik Digital Saat Ini

Adebayo Akintola menyoroti bahwa kritik Amos sangat relevan untuk gereja kontemporer yang mungkin jatuh dalam pola serupa yakni mengedepankan liturgi dan program keagamaan, tetapi gagal menghadirkan keadilan dalam kehidupan sosial umat.¹² Akintola bahkan menyarankan bahwa peran kenabian gereja masa kini harus meniru paradigma Amos yang menolak kompromi antara ibadah dan ketidakadilan.

Sriwijayati, Pelmar, dan Tobing secara kontekstual mengaitkan teks Amos ini dengan relevansi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kelima. Mereka menegaskan bahwa seruan profetik dalam Amos 5:24 yakni “biarlah keadilan

⁸M. Daniel Carroll R., *Amos—The Prophet and His Oracles: Research on the Book of Amos* (Louisville: Westminster John Knox, 2020), 101

⁹Birch C. Bruce, *Let Justice Roll Down: The Old Testament, Ethics, and Christian Life* (Louisville: Westminster John Knox, 2018), 73.

¹⁰ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2018), 38–41

¹¹ James Limburg, Hosea–Micah, *Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), 116.

¹² Akintola Adebayo, “Amos’ Call for Social Justice in Amos 5:21–24: A Model for Prophets in The Apostolic Church LAWNA, Nigeria,” *Old Testament Essays* 34, no. 2 (2021): 410–412, <https://journals.co.za/doi/full/10.17159/2312-3621/2021/v34n2a6>.

bergulung seperti air” bisa dimaknai sebagai fondasi etik untuk menegakkan keadilan struktural dalam masyarakat Indonesia.¹³

Kitab Amos menampilkan seruan profetik yang keras terhadap bangsa Israel karena ketidakadilan sosial, penindasan terhadap kaum miskin, dan kemunafikan ibadah. Dalam Amos 5:21–24, Tuhan dengan jelas menolak segala bentuk ritual keagamaan yang tidak disertai keadilan dan kebenaran.¹ Kritik ini menemukan hubungan yang amat kuat dalam konteks masa kini khususnya dalam praktik-praktik online yang mengabaikan realitas sosial. Banyak konten religius yang viral di media sosial namun tidak disertai komitmen terhadap perubahan struktural yang dalam hal ini Amos menyebutnya sebagai “ibadah kosong”.

Istilah “ibadah kosong” dalam konteks digital dapat dipahami sebagai ekspresi keagamaan yang hanya bersifat perform, menampilkan simbol, kutipan, atau video rohani namun tanpa disertai kehidupan nyata yang mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial dan kasih.³ Dalam media sosial, hal ini muncul sebagai postingan-postingan religius yang tidak terhubung dengan aksi nyata untuk mengubah keadaan sosial yang timpang. Padahal semestinya kehidupan religiusitas di dunia maya maupun di dunia nyata harus tetap peduli terhadap jeritan rakyat tertindas seperti yang Amos nyatakan, Tuhan membenci upacara keagamaan yang tidak diiringi dengan pembelaan terhadap kaum lemah.

Sebaliknya, aktivisme digital yang transformatif adalah bentuk keterlibatan iman dalam ruang digital yang mendorong kesadaran, pembelajaran kritis, dan mobilisasi untuk keadilan sosial.⁴ Hal ini mencakup penggunaan media sosial untuk menyuarakan ketidakadilan, mendukung korban penindasan, dan menciptakan solidaritas komunitas. Dalam hal ini, peran gereja dan umat beriman di dunia digital bukan sekadar ada dan hadir, tetapi melakukan aksi nyata diruang publik dengan nilai-nilai profetik yang menuntut keadilan dan kebenaran.

Kesimpulan

Refleksi atas Kitab Amos, khususnya Amos 5:21–24, menunjukkan bahwa Tuhan menolak bentuk ibadah yang tidak disertai dengan tindakan keadilan sosial. Dalam konteks budaya digital masa kini, pesan Amos tetap relevan, khususnya ketika banyak ekspresi keagamaan di media sosial bersifat simbolik dan performatif namun tidak menyentuh akar persoalan ketidakadilan sosial. Gereja sebagai komunitas iman dipanggil untuk tidak sekadar hadir di ruang digital, tetapi turut serta membentuk dan membangun keterlibatan publik untuk menghadirkan keadilan sosial.

Rekomendasi Praktis bagi Gereja:

1. Menggabungkan Suara Kenabian ke dalam Konten Media Sosial

Gereja perlu mengembangkan narasi digital yang tidak hanya berisi kutipan Alkitab atau refleksi teologis, tetapi juga menyoroti isu-isu ketidakadilan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, diskriminasi, dan kerusakan lingkungan, sesuai dengan semangat profetik Amos.

¹³ Helda Sriwijayati, Timothy Uriel Pelmar, dan Sandro Hasoloan L. Tobing, “Penolakan Kurban dalam Amos 5:21–27 dan Relevansinya dengan Sila Kelima Pancasila,” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6,

2. Melibatkan Jemaat dalam Aktivisme Digital

Gereja dapat melatih dan mendorong anggotanya untuk terlibat aktif dalam kampanye digital yang mendukung nilai-nilai keadilan, seperti advokasi HAM, keadilan ekonomi, dan solidaritas terhadap kelompok marginal.

3. Membangun Ekosistem Digital yang Edukatif dan Berkeadilan

Selain berbagi konten, gereja dapat memfasilitasi diskusi daring, pelatihan literasi media, dan ruang dialog digital yang sehat dan inklusif, yang dapat memperkuat kesadaran sosial dan etika digital di tengah jemaat.

REFERENSI

- James, L. *Hosea–Micah*, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: Westminster John Knox Press, 2011.
- Adebayo, A., “Amos’ Call for Social Justice in Amos 5:21–24: A Model for Prophets in The Apostolic Church. LAWNA, Nigeria,” *Old Testament Essays* 34, no. 2 (2021)
- Helda Sriwijayati, Timothy Uriel Pelmar, dan Sandro Hasoloan L. Tobing, “Penolakan Kurban dalam Amos 5:21–27 dan Relevansinya dengan Sila Kelima Pancasila,” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022).
- Hendra Kurnia Wijaya, “Tinjauan Terhadap Konsep Ibadah yang 'Jahat' Dalam Amos 5:21–27 dan Relevansinya Bagi Praksis Ibadah Orang Kristen di Indonesia Masa Kini,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2011).
<https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1316>.
- Andersen, Francis I., and David Noel Freedman. *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 2009.
- Birch, Bruce C. *Let Justice Roll Down: The Old Testament, Ethics, and Christian Life*. Louisville: Westminster John Knox, 2018.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. 2nd ed. Minneapolis: Fortress Press, 2018.
- Campbell, Heidi A. “Digital Prophets: Applying Biblical Justice in Online Spaces.” *Religions* 15, no. 3 (2024) <https://doi.org/10.3390/rel15030351>
- Carroll, M. Daniel R. *Amos—The Prophet and His Oracles: Research on the Book of Amos*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2020.
- Lee, Anna. “Social Media as a Tool for Church. Led Social Movements.” *Theology and Society* 14, no. 1 (2022).
- O’Connor, Peter. “Challenges of Online Religious Activism: From Echo Chambers to Social Change.” *Journal of Digital Religion* 6, no. 4 (2024).
- Smith, Julia, and Mark Johnson. “Digital Faith and Social Justice: Exploring Online Activism in Contemporary Churches.” *Journal of Religion and Digital Culture* 9, no. 2 (2023).
- Brandstetter, Veronika. “The Church Online: From Emergency Solution to Strategic Medium.” *Religions* 15, no. 9 (2024)
- Campbell, Heidi A. “Digital Ecclesiology: A Global Conversation.” *Religions* 15, no. 3 (2024).
- Gunawan, Henry Y. “Transformasi Teologi Praktis dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang.” *Society: Journal of Social and Humanities* 11, no. 2 (2023).

van der Horst, Dorien. “The Effectiveness of Church Social Media in Teaching Theology to Generation Z.” *Journal of Digital Ministry* 8, no. 1 (2023).